



DIALOG ANTARA SPIRITUALITAS HENDRIKUS LEVEN DAN SPIRITUALITAS KEHIDUPAN: PERSPEKTIF TEOLOGIS

***DIALOG BETWEEN THE SPIRITUALITY OF HENDRIKUS LEVEN
AND THE SPIRITUALITY OF LIFE: A THEOLOGICAL PERSPECTIVE***

Fravita Harati Leton^{1*}, Apolonaris BataTeron², Nelci Halla³

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : fravitaharatileton@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : apolonaris825@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : mayella80cij@gmail.com

*email koresponden: fravitaharatileton@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2116>

Abstrack

This article analyzes the dialog between Hendrikus Leven's spirituality and the spirituality of life within the context of Catholic theology. Hendrikus Leven, a Dutch Catholic priest (192-2000), was known for his approach that integrated faith with everyday reality. Spirituality of life, on the other hand, refers to spiritual practices that emphasize human life experiences as a means of encountering God. Thru a Catholic theological perspective, this article explores the similarities, differences, and synergies between the two, supported by Church teachings such as the Catechism of the Catholic Church and papal encyclicals. The findings indicate that this dialog strengthens the integration between personal contemplation and worldly action, fostering a holistic spirituality relevant to modern challenges.

Keywords: *Spirituality Dialog, Hendrikus Leven's Spirituality, Life Spirituality, Catholic Theology, Faith Integration.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis dialog antara spiritualitas Hendrikus Leven dan spiritualitas kehidupan dalam konteks teologi Katolik. Hendrikus Leven, seorang imam Katolik Belanda (192-2000), dikenal karena pendekatannya yang mengintegrasikan iman dengan kenyataan sehari-hari. Spiritualitas kehidupan, di sisi lain, merujuk pada praktik spiritual yang menekankan pengalaman hidup manusia sebagai sarana pertemuan dengan Tuhan. Melalui perspektif teologis Katolik, artikel ini mengeksplorasi kesamaan, perbedaan, dan sinergi keduanya, dengan dukungan dari ajaran Gereja seperti Katekismus Gereja Katolik dan ensiklik kepausan. Temuan menunjukkan bahwa dialog ini memperkuat integrasi antara kontemplasi pribadi dan aksi dunia, mendorong spiritualitas yang holistik dan relevan dengan tantangan modern.

Kata Kunci: Dialog Spiritualitas, Spiritualitas Hendrikus Leven, spiritualitas kehidupan, teologi katolik, integrasi iman.



Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index>

Email: admin@jurnalcenter.com



1. PENDAHULUAN

Spiritualitas dalam agama Katolik bukanlah konsep statis, melainkan evolusi yang terus beradaptasi dengan konteks budaya dan sosial. Hendrikus Leven, seorang teolog dan imam Katolik Belanda, memberikan kontribusi signifikan melalui karyanya yang menekankan spiritualitas sebagai sebagai pengalaman hidup sehari-hari. Di sisi lainnya, "spiritualitas kehidupan" merujuk pada pendekatan yang lebih luas, di mana kehidupan manusia dengan segala rutinitas, tantangan, dan hubungan dijadikan arena utama untuk pertumbuhan rohani. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dialog antara kedua konsep ini dalam perspektif teologis katolik, dengan fokus pada kesamaan, perbedaan, dan penerapan praktis. Analisis ini didasarkan pada jaran resmi Katekismus Gereja Katolik (KGK) dan ensiklik kepausan, serta karya-karya Leven. Hendrikus Leven lahir pada tahun 1926 di Belanda dan wafat pada tahun 2000. Sebagai imam diosesan dan penulis, ia dikenal karena pendekatannya yang praktis terhadap spiritualitas. Karya utamanya, *spirituliteit van het dagelijks leven* (Spiritualitas Kehidupan sehari-hari, 1975), menekankan bahwa spiritualitas bukanlah pengalaman eksklusif bagi para mistikus, melainkan cara hidup di mana ditemukan Tuhan dalam hal-hal kecil seperti pekerjaan, keluarga, dan pengalaman pribadi. Leven mengkritik spiritualitas yang terlalu abstrak, mendorong untuk mengintegrasikan doa dengan aksi sehari-hari. Sejalan dengan teologi Katolik yang berbasis pada inkarnasi, di mana Tuhan menjadi manusia melalui Yesus Kristus, sehingga spiritualitas harus konkret dan duniawi (KGK 461-463). Spiritualitas Kehidupan merujuk pada pendekatan spiritual yang memandang kehidupan manusia sebagai ladang bagi rahmat ilahi. Dalam teologi Katolik, ini mencakup dimensi *vita activa* (kehidupan aktif) dan *vita contemplativa* (kehidupan kontemplatif), sebagaimana dikembangkan oleh Santo Benediktus dan Santo Ignatius Loyola. KGK (2013-2015) menyatakan bahwa panggilan Kristen adalah menghidupi iman dalam dunia melalui sakramen, doa, dan pelayanan.

Spiritualitas ini menolak dikatomi antara "sakral" dan "sekuler", mendorong umat untuk memandang kehidupan sebagai panggilan ilahi. Ensiklik Paus Fransiskus Laudato si' (2015) memperluas ini dengan tekanan tanggung jawab ekologis dan sosial sebagai bagian dari spiritualitas, menjadikannya relevan dengan isu-isu global seperti global seperti keadilan dan perdamaian. Spiritualitas Kehidupan, sebagai inti pemikirannya, didefinisikan sebagai "jalan hidup yang diilhami oleh Roh Kudus, di mana iman Kristen dipadukan dengan semua aspek kehidupan manusia seperti keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan lingkungan" (Leven, 1995). Ini bukan spiritualitas esoterik, melainkan praktis, yang mendorong orang untuk menemukan Tuhan dalam rutinitas harian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Sumbernya dari artikel tentang teologi pastoral. Data dikumpulkan melalui studi pustaka.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dialog Spiritual

Dialog Spiritualitas antar agama adalah cara untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan dalam praktik rohani, seperti doa, meditasi, dan pencarian makna hidup. Di bawah ini, kami sajikan skrip dialog fiktif antar tiga tokoh: Ahmad (Muslim), Maria (Katolik), dan David (Kristen Protestan). Dialog ini berfokus pada tema spiritualitas, seperti hubungan dengan Tuhan, doa dan nilai-nilai moral, sambil menghormati perbedaan keyakinan. Ini bukan representasi resmi agama mana pun, melainkan ilustrasi untuk mempromosikan pemahaman.

Dialog Spiritualitas Antar Agama: Ahmad (Muslim): Assalamu’alaikum, teman-teman. Sebagai seorang Muslim, spiritualitas bagi saya berarti mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan dzikir. Ini membantu saya merasa terhubung dengan Sang pencipta dan mengingatkan saya untuk hidup dengan keadilan dan belas kasih. Bagaimana dengan kalian? Apa yang membuat spiritualitas penting dalam hidup kalian? Maria (Katolik): Wa’alaikumsalam, Ahmad. Dalam tradisi Katolik, spiritualitas sering akli melibatkan doa rosario, partisipasi dalam Misa, dan kontemplasi atas kehidupan Yesus Kristus. Kami percaya bahwa Roh Kudus hadir dalam hidup kita, membimbing kita menuju kesucian dan cinta kasih. Spiritualitas membantu saya menemukan kedamaian di tengah kesibukan dunia, seperti melalui pengakuan dosa dan pengampunan. David, bagaimana pandangan Kristen Protestan tentang ini?. David (Kristen Protestan): Salam sejahtera untuk kalian berdua. Di gereja Protestan saya, spiritualitas lebih pribadi-banyak yang fokus pada Alkitab sebagai pedoman utama, doa langsung pada Tuhan tanpa perantara, dan pengalaman pertobatan. Kita percaya bahwa iman kepada Yesus adalah membawa kehidupan baru, dan spiritualitas yang melibatkan pelayanan kepada sesama, seperti membantu orang miskin. Kesamaan kita adalah pencarian akan Tuhan yang satu, meskipun cara kita berbeda. Ahmad, bagaimana Islam memandang hubungan antara spiritualitas dan tindakan? Ahmad (Muslim): Bagus sekali, David. Dalam Islam, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari amal shaleh-seperti memberi zakat, membantu janda dan yatim, atau menjaga lingkungan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa iman tanpa amal seperti pohon tanpa buah. Ini mirip dengan apa yang Maria sebutkan tentang cinta kasih, atau yang David katakan tentang pelayanan. Kita semua diajarkan untuk mencintai Tuhan dan sesama manusia. Maria (Katolik): Ya, benar. Dalam agama Katolik, kita mempunyai ajaran tentang “corpus mysticum” ‘tubuh mistis kristus’ yang menghubungkan spiritualitas dengan komunitas. Doa bersama, seperti dalam liturgi, memperkuat ikatan kita. Mungkin kita bisa belajar dari satu sama lain: Muslim menginspirasi disiplin doa harian, Protestan tekanan iman pribadi, dan Katolik menawarkan kontemplasi mendalam. David (Kristen Protestan): Saya setuju. Spiritualitas antar agama bisa membawa perdamaian jika fokus pada kesamaan, seperti monoteisme (Tuhan yang Esa), doa sebagai sarana komunikasi, dan nilai-nilai etika seperti kejujuran dan pengampunan. Mari kita lanjutkan dialog ini untuk membangun toleransi. Dari dialog ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam, Katolik, Kristen, memiliki akar yang sama yaitu pencarian akan Tuhan, doa, dan kebaikan meskipun praktinya berbeda. Dari dialog ini juga, kita bisa membangun sikap saling pengertian, mengurangi prasangka, memperkuat persaudaraan, dan



mencari kesamaan nilai luhur seperti kisah, perdamaian, serta keadilan, bukan untuk mengubah keyakinan, melainkan aksi bersama dalam menciptakan kehidupan harmonis dan bermartabat, dengan landasan sikap rendah hati, empati, dan keterbukaan. Inisiatif seperti ini, seperti yang dipromosikan oleh organisasi antar-agama (misalnya, World Faiths Development Dialogue), dapat mendorong harmoni global.

b. Spiritualitas Hendrikus Leven (1883-1953)

Menurut Leven, spiritualitas adalah dinamika batin manusia yang terbentuk dari pengalaman hidup dan relasi personal dengan Tuhan, sesama, dan dunia. Ia percaya bahwa iman bukan hanya doktrin, melainkan praktik harian yang membangun komunitas dan manusiawi (Leven, 1995). Ciri-ciri Spiritualitas Menurut Hendrikus Leven: Berakar pada relasi personal dengan Tuhan: tuhan hadir dalam setiap pengalaman. Berbasis pengalaman hidup nyata: gagal, jatuh, bangkit, sukses, semuanya membentuk spiritualitas. Menghasilkan Perubahan (transformasi): dari egois menjadi peduli, dari putus asa menjadi pengharapan. Terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari: Iman bukan hanya doa, tapi cara hidup. Meneguhkan Kemanusiaan: Spiritualitas harus membuat manusia lebih manusiawi. Menghadirkan harapan: Meski hidup sulit tetap percaya pada karya Allah. Mendorong pelayanan bagi sesama: Spiritualitas yang baik selalu bergerak keluar: melayani. Dialog antara iman dan realitas: Iman harus berbicara terhadap persoalan hidup (kemiskinan, konflik, penderitaan). Spiritualitas Leven dapat dibagi menjadi tiga komponen utama: Dasar Teologis: Integrasi Iman dan Budaya: Leven berpendapat bahwa iman Kristen harus "mendarat" di tanah Indonesia. Ia menolak model misionaris Barat yang memaksakan budaya Eropa, seperti penggunaan bahasa Belanda dalam ibadah. Sebaliknya, ia mengadvokasi inkulturasikan ke dalam teologi. Misalnya, Leven melihat paralel antara kisah penciptaan dalam alkitab dengan mitos penciptaan Minahasa, menjadikannya sebagai jembatan dialog antar budaya.

Leven berpendapat bahwa iman Kristen harus "mendarat" di tanah Indonesia. Ia menolak model misionaris Barat memaksakan budaya Eropa, seperti penggunaan bahasa dalam ibadah. Praktik Liturgis: Bahasa dan Ritual Kontekstual Salah satu inovasi Leven adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam liturgi GKPI. Pada tahun 1940-an, ia memimpin liturgi reformasi yang mengganti bahasa Belanda dengan bahasa daerah, membuat gereja lebih aksessibel. Ritual-ritual seperti doa dan nyanyian disesuaikan dengan budaya lokal, misalnya menggabungkan lagu-lagu daerah dengan himne Kristen. Praktik ini mencerminkan spiritualitas sebagai pengalaman inklusif. Leven percaya bahwa liturgi harus melibatkan seluruh komunitas, bukan hanya elit, sehingga memperkuat identitas Kristen-Indonesia. Implikasi Sosial: Pluralisme dan Perdamaian: Spiritualitas Leven mendorong dialog antaragama. Ia terlibat dalam gerakan ekumenis dan mendukung toleransi, seperti dalam Konferensi Gereja Asia (1970-an). Ini berimplikasi pada perdamaian sosial, di mana iman Kristen dipandang sebagai alat untuk membangun harmoni di tengah pluralisme Indonesia. Namun, tantangan muncul: beberapa kritik menyatakan bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada sinkretisme. Leven menjawab dengan tegas bahwa integrasi budaya tidak menggantikan inti iman, melainkan memperkayanya.



c. Spiritualitas Kehidupan

Spiritualitas kehidupan persepsi kesadaran akan kehadiran ilahi dalam aspek sehari-hari, seperti pekerjaan, hubungan, dan alam. Ini berbeda dari Spiritualitas Hendrikus Leven yang lebih berfokus pada pengalaman pribadi dan mindfulnes (Tacey, 2004). Spiritualitas ini tidak hanya berbicara tentang praktik agama, tetapi lebih pada sikap hidup, kesadaran batin, dan nilai-nilai yang membentuk pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Unsur-unsur spiritualitas kehidupan: Kesadaran diri (self-awareness), sikap ini memahami tujuan hidup dan mengolah pengalaman batin. Relasi dengan yang transenden: hubungan dengan Tuhan atau kekuatan ilahi yang memberi arah dan makna hidup. Relasi dengan sesama terwujud melalui kepedulian, solidaritas, cinta kasih, dan pelayanan. Relasi dengan alam, menghargai ciptaan, menjaga kelestarian lingkungan, dan merasa menjadi bagian dari alam. Nilai moral dan etika kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, tanggung jawab, dan integrasi. Praktik refleksi seperti meditasi, doa, perenungan, membaca kitab suci, atau praktik kontemplatif lainnya.

Karakteristik Spiritualitas kehidupan: Mencari makna (meaning seeking): manusia berusaha memahami tujuan dan arti dari setia peristiwa hidup. Integratif: menghubungkan dimensi fisik, emosional, sosial, dan rohani menjadi satu kesatuan. Holistik: tidak memisahkan antara kehidupan sehari-hari dan kesadaran spiritual. Membebaskan: Menghasilkan kedamaian batin, kebijaksanaan, dan kebebasan dari kecemasan. Transformasional: Mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak menjadi lebih baik.

Tujuan spiritualitas kehidupan: Menemukan makna dan tujuan hidup, membangun kedamaian batin, membentuk karakter moral, memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, menjadi pribadi yang bijaksana, tenang, dan penuh kasih, menghadapi masalah hidup dengan kedewasaan rohani.

d. Perspektif Teologis

Teologi adalah studi sistematis tentang Tuhan, kepercayaan agama, dan hubungan manusia dengan ilahi. Dalam konteks spiritual atau dalam aspek spiritual, teologi sering mengeksplorasi dimensi rohani seperti kesatuan dengan Tuhan, kehidupan setelah mati, dan praktik spiritual. Berikut adalah ringkasan perbandingan perbandingan teologi dalam tiga agama Abrahamik utama: Islam, Katolik (sebagai cabang uatama Kristen), Kristen (umumnya merujuk pada tradisi Protestan atau Kristen non-Katolik).

1) Teologi Islam

Dalam Islam tekana tauhid (kesatuan mutlak Tuhan, Allah), di mana Tuhan adalah satu-satunya entitas ilahi tanpa mitra atau anak. Aspek spiritual meliputi ibadah harian (Shalat), puasa Ramadhan, dan zikir (mengingat Allah) untuk mencapai kedekatan spiritual. Qur'an (kitab suci) dan Hadits (perkataan Nabi Muhammad) menjadi dasar, dengan fokus pada akhlak, jihad (perjuangan batin), dan akhirat (kehidupan setelah mati). Praktik spiritual: sufisme, cabang mistis Islam, tekanan cinta dan kesatuan dengan Allah melalui meditasi dan putaran tari (seperti dalam tarekat Mavlevi). Teologi Islam menolak inkarnasi (Tuhan menjadi manusia) dan tekanan predestinasi (qadar), di mana takdir manusia ditentukan oleh Allah, mendorong ketundukan spiritual. Bukti akademiknya seperti pada studi karya Seyyed Hossein



Nasr dalam "Islam and the Plight of Modern Man" (1975) membahas teologi Islam sebagai jalan spiritual menuju kesempurnaan.

2) Teologi Katolik

Katolik menganut Trinitas (Tuhan sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus), dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai inkarnasi Tuhan. Teologi spiritual meliputi sakramen (seperti Ekaristi untuk kesatuan dengan Kristus), doa rosario, dan revolusi kepada santo. Gereja Katolik, dipimpin oleh Paus, tekanan otoritas magisterium (ajaran resmi) dan skiptur (Alkitab). Praktik spiritualnya: Mistisme Katolik, seperti dalam karya St. Teresa dari Avila atau St. Yohanes dari Salib, menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan melalui kontemplasi dan pengorbanan. Aspek spiritual mencakup penebusan dosa melalui pengakuan dan harapan surga, dengan penekanan pada komunitas gereja sebagai tubuh Kristus. Bukti akademiknya pada Dokumen Vatikan II (1962-1965) dan karya seperti "The Catechism of the Catholic Church" (1992) menyediakan dasar. Artikel di Theological Studies atau buku seperti "Catholic Theology" oleh Aidan Nicholas (1991) menjelaskan teologi Katolik sebagai jalan spiritual menuju keselamatan.

3) Teologi Kristen

Kristen pada umumnya (terutama Protestan) juga menganut Trinitas, namun dengan variasi seperti sola scriptura (hanya Alkitab dengan otoritas). Teologi spiritual tekanan iman pribadi, kelahiran kembali, dan hubungan langsung dengan Tuhan melalui Roh Kudus. Yesus sebagai bersumpah adalah pusat, dengan fokus pada kasih karunia (rahmat) dan pengampunan. Praktik spiritual: Tradisi seperti petisme (penekanan pengalaman pribadi) atau Kharismatik (karunia Roh Kudus) mendorong doa, puji, dan membaca Alkitab. Aspek spiritual mencakup perjuangan antara daging dan roh, dengan harapan kebangkitan dan kehidupan kekal. Bukti akademiknya: Karya seperti "Christian Theology" oleh Millard Erickson (1998) atau artikel di Journal of Theological Studies membahas teologi Kristen. Reformasi Protestan (abad ke-16) tekanan spiritual pribadi, berbeda dari hierarki Katolik.

Persamaan ketiga agama berbagi akar Abrahamik, tekanan monoteisme, moralitas, dan kehidupan setelah mati. Aspek spiritual meliputi doa, meditasi, dan pencarian kesatuan dengan Tuhan. Perbedaan ketiga agama tersebut adalah Islam menolak Trinitas dan Inkarnasi, Katolik menekankan sakramen dan otoritas gereja, sementara Kristen Protestan lebih individualis. Semuanya mendorong transformasi spiritual, tetapi melalui jalur yang berbeda.

e. Implementasi Iman Menurut Spiritualitas Hendrikus Leven

Spiritualitas Hendrikus Leven berakar pada transformasi batin. Manusia dipanggil masuk dalam keheningan, refleksi, dan keintiman dengan Tuhan. Leven melihat bahwa inti Spiritualitas adalah kesadaran, bukan sekedar aktivitas religius. Sebaliknya, Spiritualitas Kehidupan mengajak manusia menemukan Tuhan di tengah hiruk-pikuk dunia seperti dalam pekerjaan, perjuangan, sosial, kemiskinan, relasi, dan penderitaan. Ia bersifat inkarnatif "allah hadir dalam kehidupan nyata." Dialog antara spiritualitas Leven dan spiritualitas kehidupan menunjukkan interaksi yang saling melengkapi dalam kerangka teologis katolik. Analisisnya sebagai berikut:



1) Kesamaan dalam integrasi Iman dan Kehidupan

Konsep kedua ini berbagi akar dalam ajaran Katolik tentang perwujudan dan rahmat yang bekerja melalui realitas dunia. Leven menekankan bahwa spiritualitas adalah “cara hidup di mana kita menemukan Tuhan dalam hal-hal kecil”, yang selaras dengan spiritualitas kehidupan yang melihat rutinitas harian sebagai sarana pertemuan dengan Tuhan. Hal ini didukung oleh tradisi Ignasian, yang mendorong “kontemplasi dalam aksi”, di mana doa terintegrasi dengan tugas sehari-hari. Dalam perspektif Katolik, ini memperkuat konsep Gereja sebagai “sakramen keselamatan” (KGK 774), di mana spiritualitas individu berkontribusi pada misi kolektif Gereja.

2) Perbedaan dalam Penekanan

Meskipun mirip, ada perbedaan nuansa. Spiritualitas Leven lebih fokus pada pengalaman pribadi dan kontemplatif, sering kali tekanan aspek psikologis seperti trauma atau kegembiraan sebagai jalan menuju Tuhan. Sebaliknya, Spiritualitas kehidupan lebih luas, mencakup dimensi sosial dan etis, seperti pelayanan kepada sesama atau advokasi keadilan, sebagaimana dalam Laudato Si’i. Dialog ini mengungkapkan potensi sinergi “Leven memberikan kerangka praktis untuk membuat spiritualitas kehidupan lebih intim, sementara spiritualitas kehidupan menghalangi pendekatan Leven menjadi terlalu individualistik, mendorongnya ke arah solidaritas komunitas.

3) Sinergi dan Implikasi Teologis

Dialog ini menghasilkan sinergi yang memperkaya teologi Katolik. Misalnya, Leven menginspirasi umat untuk melihat pekerjaan sebagai “doa” (seperti dalam Regula Santo Benediktus), sementara spiritualitas kehidupan menambahkan dimensi profetik. Namun, tantangan muncul jika spiritualitas Leven terlalu ditekankan, bisa mengarah pada subjektivisme, sebaliknya, spiritualitas kehidupan tanpa kontemplasi bisa menjadi aktivisme tanpa kedalaman. Dalam konteks modern, dialog ini relevan dengan tantangan seperti sekularisme, di mana umat Katolik perlu menghidupi iman secara holistik.

Perspektif teologis juga menekankan aspek-aspek berikut:

1) Dialog Antariman dan Pluralisme

Spiritualitas Leven mendorong dialog antariman, didasari oleh ajaran Vatikan II tentang kesatuan umat manusia. Spiritualitas kehidupan berkembang dengan tekanan solidaritas dengan orang-orang dari agama lain, seperti dalam konteks multikultural Indonesia. Dari perspektif teologis, dialog menjaga keunikan Kristus sebagai jalan keselamatan, sambil mendorong kerjasama untuk kebaikan bersama. Leven berpendapat bahwa Spiritualitas Kehidupan memungkinkan umat Kristen untuk belajar dari Spiritualitas Timur, seperti konsep “dharma” dalam Hindu, tanpa kehilangan identitas Kristen.

2) Transformasi Sosial dan Etika Kehidupan

Perspektif teologis menyoroti bagaimana spiritualitas Leven, yang awalnya bersifat pribadi, berkembang melalui Spiritualitas Kehidupan menjadi gerakan sosial. Ini mencerminkan teologi ketenangan, yang dipengaruhi oleh tokoh seperti Gustavo Gutierrez. Dialog ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah kontempasi pasif, melainkan aksi untuk keadilan.



4. KESIMPULAN

Spiritualitas Hendrikus Leven dan spiritualitas kehidupan bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua nafas yang menghidupkan perjalanan iman. Dialog antara spiritualitas Hendrikus Leven dan spiritualitas kehidupan dalam perspektif teologis Katolik Tekanan harmoni antara kontemplasi pribadi dan aksi duniawi. Keduanya saling melengkapi, mendorong spiritualitas yang integratif dan responsif terhadap kehidupan manusia. Ini memperkuat ajaran Katolik bahwa iman harus di hidupi di dunia, bukan terpisah darinya. Dialog antara spiritualitas Hendrikus Leven dan spiritualitas kehidupan mengungkapkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam teologi Kristen, menawarkan jalan untuk hidup yang lebih utuh. Leven memberikan fondasi personal dan liturgis, sementara spiritualitas kehidupan menambahkan dimensi transformasi dan global. Integrasi ini dapat memperkaya praktik spiritualitas kontemporer, mendorong umat beriman untuk hidup dalam kesatuan dengan Tuhan melalui doa dan aksi. Dalam konteks teologi, dialog ini menegaskan bahwa spiritualitas bukanlah statis, melainkan respons dinamis terhadap panggilan Tuhan di dunia modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chittick, WC (2005). *Jalan cinta sufi: Ajaran Spiritual Rumi*. State University of New York Press
- Knitter, PF (2002). *Introducing Theologies of Religion*. Orbis Books. Marykmoll, New York
- Leven, H. (1975). *Spiritualiteit van het dagelijks leven*. Lannoo.
- Leven, H. (1995). *Spiritualitas Kehidupan*. Yogyakarta
- Mc.Grath, AE (2007). *Theology and Spirituality*. Blackwell Publishing. Oxford
- Rahner, K. (1975). *The Trinity*. Crossroad Publishing Company. New York
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper dan Row. New York
- Post, SG (2005). *Alturuisme dan kesehatan: Perspektif dari penelitian Empiris*. Oxford University Press